

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rupture perineum merupakan penyebab pendarahan kedua setelah atonia uteri. Hal tersebut sering terjadi pada ibu primipara karena saat proses persalinan tidak mendapat tegangan yang kuat sehingga dapat menimbulkan robekan pada perineum. Luka akibat robekan perineum bisa menimbulkan luka ringan dan bahkan luka yang luas sehingga dapat menimbulkan pendarahan yang membahayakan nyawa seorang ibu (Puspitasari, 2016).

Penyebab terjadinya ruptur perineum bisa disebabkan oleh dua hal yaitu penyebab maternal dan penyebab neonatal. Penyebab maternal yaitu primipara, umur, partus dengan tergesa-gesa, varikosis yang melemahkan jaringan perineum, edema dan kerapuhan pada perineum, arcus pubis sempit dengan pintu bawah panggul juga sempit sehingga menekan kepala bayi ke arah posterior, dan perluasan episiotomy. Sedangkan penyebab pada neonatal yaitu bayi besar >4000 gram, posisi kepala yang abnormal, misalnya presentasi muka, letak sungsang, distansia bahu (Shariff, 2016).

Akibat terjadinya ruptur perineum sangat perlu mendapatkan kepedulian dalam penanganannya karena ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum memiliki dampak yang serius yaitu dapat terjadi infeksi pada luka jaitan sehingga dapat menjalar pada saluran kandung kemih dan bahkan ke jalan lahir sehingga mengakibatkan munculnya komplikasi

infeksi kandung kemih maupun infeksi jalan lahir. Jika terjadi ruptur perineum tidak segera ditangani dapat menimbulkan pendarahan karena terbukanya pembuluh darah yang tidak menutup dengan sempurna sehingga menimbulkan pendarahan terus-menerus. Dalam penanganan komplikasi akibat ruptur perineum yang lambat dapat menyebabkan kematian pada ibu post partum (Saidah & Luluk, 2019).

Menurut penelitian (Keintjem, F, dkk, 2017) pencegahan agar tidak terjadi ruptur perineum dapat dilakukan pendekatan dengan penyuluhan dan anjuran pada pasangan usia subur (PUS) yang sebelum hamil, selama masa kehamilan, serta dalam menghadapi proses persalinan. Pada pasangan usia subur (PUS) sebaiknya tidak hamil pada usia < 20 tahun dan > 35 tahun. Saat hamil sangat dianjurkan untuk memeriksakan kehamilannya secara rutin, mengonsumsi makanan yang bergizi, dan melakukan senam hamil sesuai usia kehamilan. Berat badan bayi dapat mempengaruhi proses persalinan kala II, normal berat badan bayi 2.500-4.000 gram (Rivanica & Miming, 2016). Salah satu upaya pencegahan terjadinya ruptur perineum yaitu melindungi perineum saat kala I persalinan saat kepala bayi berada di vulva (diameter 5-6 cm), kepala melewati vulva dengan menggunakan telapak tangan penolong. Yang bertujuan untuk melindungi perineum agar tidak terjadi peregangan berlebihan (JNPK-KR, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian (Sheriff, 2016) bahwa yang berisiko terjadinya ruptur perineum adalah yang berusia ≥ 35 tahun. Penelitian ini sejalan dengan teori (Walyani, 2015) yaitu wanita berusia < 20 tahun atau \geq

35 tahun berisiko dengan kejadian ruptur perineum. Hal ini disebabkan karena perineum kaku dan belum pernah melahirkan sehingga belum tahu cara meneran yang baik dan dapat menyebabkan robekan jalan lahir yang meluas. Begitu juga dengan keadaan jalan lahir yang mungkin pada persalinan terdahulu mengalami robekan perineum, sehingga proses pemulihan belum sempurna dan robekan perineum dapat terjadi kembali.

Angka cakupan pertolongan kehamilan oleh tenaga kesehatan di provinsi Sumatra selatan meningkat dari 79,25 % tahun 2012 menjadi 134.759 (90,92%) dari 148.223 ibu bersalin pada tahun 2015. Dan angka cakupan kehamilan oleh tenaga kesehatan secara normal sebesar 102.432 (76,01%) dengan kasus ruptur perineum sebesar 32.327 (23,99%) (Dinkes Sumsel, 2015). Menurut World Health Organization (WHO, 2016) terjadinya kematian ibu 99 % di Negara berkembang. Rasio kematian ibu di Negara berkembang adalah 239/100.000 kelahiran hidup versus 12/100.000 kelahiran hidup di Negara maju. Hampir 75 % Pendarahan merupakan penyebab utama kematian ibu. Menurut penelitian (Putri & Lestari.2018) laserasi jalan lahir merupakan penyebab pendarahan. Terjadinya laserasi jalan lahir dipengaruhi oleh faktor usia ibu, perineum, tenaga ibu dalam proses persalinan, dan faktor janin.

Sesuai dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di PMB Ny.M, tahun 2017 jumlah ibu bersalin sebanyak 213 orang dan ibu yang mengalami ruptur perineum sebanyak 60 orang (28 %), pada tahun 2018 diperoleh data ibu bersalin sebanyak 201 orang dan yang terjadi ruptur

perineum 54 orang (26 %), dan tahun 2019 didapatkan jumlah ibu bersalin sebanyak 147 orang dan yang mengalami ruptur perineum sebanyak 45 orang (30 %). Maka berdasarkan dari hasil tersebut kejadian ruptur perineum yang merupakan penyebab pendaran yang dipengaruhi oleh faktor ibu dan janin maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Umur ibu dan berat lahir bayi berhubungan dengan kejadian ruptur perineum di PMB Ny.M”.

B. Rumusan Masalah

Apakah umur ibu, dan berat lahir bayi berhubungan dengan kejadian *rupture perineum* di PMB Ny.M?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui umur ibu, dan berat badan lahir berhubungan dengan kejadian *rupture perineum* di PMB Ny.M

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran kejadian ruptur perineum di BPM Ny.M.
- b. Untuk mengetahui gambaran umur ibu di PMB Ny.M.
- c. Untuk mengetahui gambaran berat badan lahir di PMB Ny.M.
- d. Untuk mengetahui hubungan umur ibu dengan kejadian ruptur perineum di PMB Ny.M.

- e. Untuk mengetahui hubungan berat badan lahir dengan kejadian rupture perineum di PMB Ny.M.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai bahan dalam menambah pengalaman serta wawasan dalam penerapan ilmu kebidanan yang berkaitan dengan kejadian rupture perineum

- b. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Sebagai pedoman atau bahan masukan dalam meningkatkan ilmu pengetahuan pada seluruh mahasiswa Universitas Ngudi Waluyo Program Studi SI Kebidanan yang terkait dengan kejadian rupture perineum pada ibu bersalin normal.

- c. Bagi Tempat Peneliti

Untuk dijadikan masukan atau motivasi dalam mempertahankan serta meningkatkan asuhan kebidanan dan mutu pelayanan dalam melakukan pertolongan persalinan.